

## **KETERLAMBATAN BERBAHASA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN PADA TATARAN FONETIK**

**Ni Luh Putu Renata Utami Putri<sup>1</sup>, I Made Angga Saputra<sup>2</sup>, Komang Dian Puspita Candra<sup>3</sup>, I Made Yogi Marantika<sup>4</sup>, Ni Putu Cahyani Putri Utami<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar: dianpuspitacandra@unmas.ac.id

### **Artikel Info**

Received : 29 Agus 2024

Reviwe : 14 Okt 2024

Accepted : 11 Nov 2022

Published : 30 Nov 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlambatan proses pemerolehan bahasa anak dalam tataran fonetiknya dan menganalisis faktor yang menyebabkan anak tersebut mengalami gejala keterlambatan berbahasa. Sumber data penelitian ini adalah tiga orang anak dengan rentang usia 2-3 tahun yang memiliki gejala keterlambatan dalam berbicara. Jenis kelamin dari ketiga sumber data adalah satu orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan teknik catat, rekam dan wawancara. Tahap analisis data di dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kosa kata yang dimiliki oleh ketiga anak tersebut masih terbatas karena hanya menggunakan satu kata dan masih kesulitan untuk menggunakan dua padanan kata atau lebih dalam berkomunikasi. Pada saat bertutur, ketiga responden masih kurang jelas melafalkan beberapa fonem tertentu dan dalam melafalkan satu kata ketiga anak menggunakan proses penghilangan fonem, penggantian fonem dan penambahan fonem. Keterlambatan dalam pemerolehan bahasa ketiga anak tersebut disebabkan oleh faktor eksternal yang berhubungan dengan lingkungan dan teknologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua tentang pola asuh yang harus dihindari agar anak tidak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa khususnya pada tataran fonetik.

**Kata Kunci:** Anak, fonetik, keterlambatan bahasa, 2-3 tahun

### *Abstract*

*This study intends to examine the phonetic level delays in children's language acquisition processes as well as the contributing factors to children's language delay symptoms.*

*Three kids between the ages of two and three who displayed signs of speech difficulties served as the research's data sources. One girl and two boys make up the three data sources' gender. Methods like observation, note-taking, recording, and interviewing are used to acquire data. In this study, the data analysis stage went through three stages: reduction, presentation, and conclusion. The study's findings demonstrate that the three kids still have a limited vocabulary since they still struggle to communicate when employing two or more word equivalents and only utilize one word. The three responders still had trouble pronouncing some phonemes clearly when speaking, and when pronouncing a single word, the three kids went through the motions of omitting, substituting, and adding phonemes. The environment and technology-related factors delay the learning of these three children's languages. It is hoped that the results of this research will provide an idea for parents about parenting patterns that must be avoided so that children do not experience delays in language acquisition, especially at the phonetic level.*

**Kata Kunci:** *Child, phonetics, Language delay, 2-3 years old*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa mempunyai peran penting dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Komunikasi sesama manusia tersebut menghasilkan suatu sistem vokal atau bunyi. Masyarakat Indonesia dominan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi sesama individu maupun dengan kelompok. Bahasa diperoleh pertama kali terjadi saat berusia anak-anak (Fatmawati, 2015). Penelitian ini memiliki keterkaitan dalam penggunaan Bahasa yang tertuju pada Bahasa yang dihasilkan oleh manusia atau yang disebut vokal. Di dalam ruang lingkup interaksi, pemahaman Bahasa tersebut juga penting demi kelancaran berbahasa. Menurut Finegan dan Besnier (1989: 9) Bahasa dapat menciptakan kalimat yang membentuk komunikasi kompeten.

Fenomena dari aktivitas berbahasa termasuk dalam ilmu linguistik.

Linguistik merupakan ilmu mempelajari Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Keterkaitan ilmu linguistik dengan kelompok sosial menjadikannya sebagai ilmu yang sangat bermanfaat untuk memahami orang-orang dalam komunikasi. Alex (2018: 19) menjelaskan bahwa linguistik memiliki cakupan yang sangat luas dan Bahasa merupakan objek dari linguistik. Linguistik mikro berperan penting dalam mendukung teori dan penjelasan di dalam penelitian ini. Contohnya yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sebuah bunyi yang dihasilkan melalui mulut manusia menggunakan Bahasa disebut dengan fonetik. Bunyi yang dihasilkan hanya dianalisa pelafalannya saja. Adapun Bunyi yang

mempunyai makna atau arti yang dilontarkan dalam bentuk kata maupun kalimat yang dijelaskan di dalam ilmu fonologi. Dalam melafalkan bunyi, manusia bisa saja mengalami penyimpangan atau salah mengucapkan sesuatu. Penyimpangan tersebut dapat disebabkan karena gangguan dalam pemerolehan bahasa.

Gangguan berbahasa dapat dilihat dari anak-anak yang baru belajar berbicara atau sedang melalui proses belajar berbicara. Pada umumnya, anak-anak mulai berbicara satu sampai dua kata saja karena adanya faktor luar maupun faktor dalam. Proses belajar juga bervariasi tergantung apa yang anak-anak tersebut sukai. Berbicara memiliki arti mengekspresikan bagaimana yang dirasakan anak-anak dan mereka ingin mengkespresikan hal tersebut dalam bentuk vokal atau berbicara. Gangguan berbicara bisa menjadi penghambat dalam berbahasa. Suatu alasan atau peristiwa bisa saja menjadi pendukung seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (Yusuf, 2012).

Penelitian tentang keterlambatan berbicara pada anak-anak telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Meta dan Zahratul (2021) pada artikelnya yang berjudul "Keterlambatan Bicara: Beberapa Faktor Kemungkinan (Penelitian pada Anak Usia 3-6 Tahun)." Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan bahasa anak yang menunjukkan keterlambatan bicara dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menyebabkan keterlambatan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pola normal perkembangan bicara anak oleh Blum dan Baron (1997) serta faktor-faktor potensial yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara, seperti yang dikemukakan oleh Shetty (2012). Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bicara anak-anak ini berbeda dari pola normal sejak usia 12 bulan. Mereka mulai mengembangkan kemampuan

bahasa, tetapi tidak sesuai dengan perkembangan yang normal. Pada usia 11 bulan, mereka menunjukkan kurang minat untuk berbicara meskipun orang tua telah berusaha merangsang mereka. WB masih terus mengoceh hingga hampir berusia 2 tahun, meskipun dia ekspresif dalam hal lain. Dia memahami instruksi dengan baik sejak usia 1,5 tahun. Namun, pada usia 4 hingga 6 tahun, perkembangan bahasanya meningkat secara signifikan. KH juga melewati beberapa tahap perkembangan bahasa, tidak menunjukkan minat untuk berbicara hingga usia 3,5 tahun, dan tidak mengerti instruksi hingga usia 4 tahun. Meskipun dia melewati tahapan pembuatan kalimat, pada usia 4 tahun, pidatonya menjadi lebih dimengerti oleh beberapa orang. F, subjek penelitian yang termuda, juga menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan pola normal. Pada usia 2 tahun, dia sudah mampu mengucapkan selamat tinggal, meniru suara binatang, dan bernyanyi dengan irama yang baik. Namun, saat ini, dia masih dalam proses terapi intensif untuk merangsang kemampuan bicarannya. Secara keseluruhan, ketiga subjek penelitian ini mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara mereka yang berbeda dari pola normal, tetapi masing-masing menunjukkan kemajuan dalam kemampuan bahasa mereka pada tahap tertentu.

Penelitian kedua yaitu dari Nisna, Fadya dan Okalia (2022) yang berjudul "Strategi Penanganan gangguan Perkembangan Bahasa (*Speech Delay*) Terhadap Komunikasi Interpersonal Anak". Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara-cara yang digunakan dalam mengatasi masalah perkembangan bahasa, khususnya gangguan perkembangan bahasa yang disebut *speech delay*, dalam konteks komunikasi intrapersonal pada anak usia dini yang bersekolah di TK Cerdik. Subjek penelitian ini terdiri dari 13 siswa TK Cerdik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan

teknik pengumpulan data berupa observasi dan pengamatan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Cerdik menunjukkan bahwa terdapat 3 anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan teman sebaya mereka. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pendidik di TK Cerdik Tasikmalaya telah menerapkan berbagai strategi dan metode untuk membantu anak-anak yang mengalami gangguan bahasa, terutama *speech delay*. Strategi ini mencakup (1). Melakukan latihan dengan anak-anak untuk mengajak mereka berbicara secara perlahan, menggunakan bahasa yang benar dan tepat, dan melakukan latihan ini secara berulang. (2). Selama anak-anak berbicara, guru memantau dan mengamati setiap kata dan kalimat yang mereka ucapkan. (3) Guru mengontrol, mengawasi, dan memperbaiki kalimat yang salah atau keliru diucapkan oleh anak-anak. (4). Menyusun metode pembelajaran yang dirancang untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak-anak, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri saat berkomunikasi dan berinteraksi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Taseman, Safaruddin, Nasrul, Wilujeng dan Fahriza (2020) yang berjudul "Strategi Penanganan (*Speech Delay*) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki cara mengatasi gangguan keterlambatan berbicara dan dampaknya terhadap interaksi sosial anak-anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa TK Negeri Pembina Surabaya yang berjumlah 110 anak usia dasar. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan penjelasan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan observasi, wawancara, dan

pengamatan untuk melakukan studi mendalam tentang gangguan keterlambatan berbicara dan dampaknya pada interaksi sosial siswa yang mengalami gangguan berbicara di lingkungan pendidikan TK Negeri Pembina Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, penyebab keterlambatan berbicara meliputi faktor genetik, di mana anak-anak yang lahir dari keluarga dengan riwayat gangguan bahasa dan keterlambatan berbicara memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan berbicara. Lingkungan sekitar anak, terutama keluarga, orang tua, dan saudara, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan berbicara. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima tahap pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang berkembang secara normal, yaitu tahap vokalisasi bunyi (0-3 bulan), tahap pra-bahasa seperti *dekur* dan *celoteh* (3-10 bulan), tahap satu kata atau *holofrasis* (12-18 bulan), tahap dua kata (18-20 bulan), dan tahap ujaran *telegrafis* atau kalimat pendek (2-3 tahun). Faktor internal yang berkontribusi pada keterlambatan berbicara meliputi genetika, cacat fisik, disfungsi neurologis, prematuritas, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal mencakup urutan/jumlah anak, pendidikan orang tua, status ekonomi, fungsi keluarga, dan kemampuan berbicara dalam dua bahasa.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Marisa, Dadan, dan Nenny (2023) berjudul "Studi Kasus Strategi dalam Menangani Keterlambatan Berbicara pada Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan" menerapkan metode penelitian berupa studi kepustakaan untuk menggali teori yang relevan dan kemudian menganalisisnya dalam konteks Studi Kasus Strategi dalam Menangani Keterlambatan Berbicara pada Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. Hasil wawancara dan observasi terkait kasus keterlambatan berbicara (*speech delay*) di TK Kemala Bhayangkari pada anak-anak TK

tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa masalah ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak serta kurangnya stimulasi dari orang tua. Akibatnya, anak-anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan ekspresi bahasa. Menurut Taseman dkk., keterlambatan berbicara disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetika, cacat fisik, gangguan neurologis, kelahiran prematur, dan jenis kelamin anak. Faktor eksternal, di sisi lain, berkaitan dengan kurangnya stimulasi berbahasa dari orang tua dan lingkungan keluarga. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi keterlambatan berbicara adalah memberikan alat bantu pendengaran, menyediakan pelajaran pribadi yang khusus, dan menggunakan isyarat tubuh, bibir, dan gerakan untuk berkomunikasi. Guru juga dapat meningkatkan pembelajaran anak dengan lebih banyak latihan dalam mengenal kata-kata, merangkai kata, dan berkomunikasi. Selain itu, ada beberapa solusi lain, seperti pelatihan deteksi dini perkembangan anak, peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung perkembangan bahasa anak, peran ayah yang penting dalam mendukung anak, orang tua menerapkan berbagai strategi berbicara dengan anak, dan guru memperbaiki kesalahan pengucapan kata, mendorong cerita, dan menggunakan gerakan tubuh dalam pembelajaran.

Penelitian kelima dilakukan oleh Erna, Emma, Erlin, Cucum, dan Yunaini (2022). Judul dari penelitian tersebut adalah "Pengaruh Penerapan Oral Motor Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara Usia 2-4 Tahun". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik SSR (Single Subject Research). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini adalah studi kasus

tunggal yang berfokus pada penggunaan stimulasi oral motor sebagai bentuk terapi pada anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 2 tahun 11 bulan yang diberi inisial K, dan saat itu dia merupakan siswa di Kelompok Bermain Islam Tunas Kautsar. Durasi penelitian adalah selama 10 bulan, dimulai dari Januari hingga November 2022. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara anak setelah menjalani terapi oral motor, dengan tujuan menganalisis tahap-tahap penerapan oral motor di Kelompok Bermain Islam Tunas Kautsar. Latihan oral motor ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas terapi, serta kemampuan berbicara anak yang mengalami keterlambatan berbicara setelah mengikuti program stimulasi oral motor.

Penelitian-penelitian yang dijabarkan di atas berkontribusi pada penelitian ini dalam menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan anak terlambat dalam pemerolehan bahasanya serta strategi yang digunakan untuk menangani keterlambatan tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dilihat dari urgensi penelitian dan sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini ingin mengkaji keterlambatan dalam proses pemerolehan bahasa anak dalam tataran fonetiknya dan menganalisis faktor yang menyebabkan anak tersebut mengalami gejala keterlambatan berbahasa. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang anak yang terdiri atas 2 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan dengan rentang usia 2-3 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif secara teoritis maupun praktis terhadap pengembangan ilmu Linguistik dan masyarakat.

## B.METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah tuturan yang diperoleh dari aktivitas anak yang memiliki gejala keterlambatan dalam berbicara. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling dalam penentuan sumber data dengan memperhatikan rentang usia 2-3 tahun, jenis kelamin dan anak sedang mengikuti terapi okupasi di klinik tumbuh kembang anak. Jumlah sumber data adalah tiga orang anak dengan inisial RE yang berusia 29 bulan, NA yang berusia 34 bulan serta MH yang berusia 37 bulan. Jenis kelamin dari ketiga sumber data adalah dua orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Rentang usia dari ketiga anak tersebut berada di usia 2-3 tahun. Bahasa pertama ketiga sumber data adalah bahasa Indonesia. Ketiga anak tersebut digunakan sebagai sumber data karena perkembangan bahasa ketiga anak tersebut tidak sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa yang seharusnya untuk usia mereka yaitu anak mampu menggunakan padanan dua kata atau lebih untuk berkomunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, rekam, teknik catat dan wawancara. Peneliti terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh sumber data baik dalam bermain maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya dengan lama waktu pengamatan adalah 4 jam sehari selama 2 minggu untuk masing-masing anak. Diluar waktu tersebut, peneliti mengamati video hasil rekaman yang dilakukan diluar waktu pengamatan langsung oleh peneliti. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data tentang kondisi anak dalam kesehariannya terhadap orang tua, wali dan pengasuh sang anak. Mengukur validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber. Peneliti

membandingkan hasil dari dokumentasi dengan analisis yang peneliti lakukan. Tahap analisis data di dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi, tuturan yang diperoleh dipilah berdasarkan kategori kosa kata dan pelafalannya. Pada tahapan penyajian, dilihat pola pelafalan setiap anak. Pada tahapan penarikan kesimpulan dilakukan verifikasi dari pola pelafalan yang digunakan oleh setiap anak dan pengaruh pola asuh lingkungan terhadap pola pelafalan anak dengan memperhatikan hasil dari wawancara yang dilakukan.

## C.HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, jumlah kosa kata yang dimiliki oleh ketiga anak tersebut masih terbatas dan dalam berkomunikasi masih dalam tataran satu kata, dan tampak bahwa anak kesulitan untuk menggunakan dua padanan kata atau lebih dalam berkomunikasi. Ketiga subjek tersebut mengalami gejala keterlambatan dalam pemerolehan bahasanya yang disebabkan oleh faktor eksternal yang berhubungan dengan lingkungan dan teknologi. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah kurangnya stimulus yang diberikan oleh keluarga kepada sang anak dan kurangnya intensitas dalam berinteraksi dengan sang anak. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Andini dan Widiati (2022) bahwa Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak tergantung pada bagaimana orang tua mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor teknologi yang menjadi penyebab dalam keterlambatan pemerolehan bahasa kepada ketiga anak tersebut adalah pengenalan video dalam bahasa Inggris melalui media *YouTube* tanpa pengawasan orang tua dan durasi yang terlalu lama. Faktor lingkungan sangat berperan penting dalam pemerolehan bahasa sang anak. Faktor

teknologi juga sebenarnya dapat berdampak positif dalam pemerolehan bahasa anak apabila penggunaannya dapat diawasi dengan baik dan memilihkan tontonan yang sesuai dengan bahasa ibu sang anak. Memberikan stimulasi yang tepat dan interaksi yang cukup

akan memperlancar proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini khususnya dengan rentang usia 2-3 tahun. Kemampuan masing-masing anak dalam berkomunikasi dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2 dan tabel 3

**Tabel 1.** Rincian Tuturan Subjek Penelitian RE

No.	Ujaran	Target Tuturan	Proses Penghilangan Fonem	Proses Penggantian Fonem	Proses Penambahan Fonem
1.	atas	Kertas	/k/ dan /e/	/r/ menjadi /a/	-
2.	ajik	Ajik	-	-	-
3.	ayo	Ayo	-	-	-
4.	biyu	Biru	-	/r/ menjadi /y/	-
5.	buyung	Burung	-	/r/ menjadi /y/	-
6.	cak	Cicak	/c/ dan /i/	-	-
7.	cici	Kiki	-	/c/ menjadi /k/	-
8.	cing	kencing	/k/, /e/, /n/	-	-
9.	es krim	es krim	/r/	-	-
10.	enak	Enak	-	-	-
11.	empes	pampers	/p/ dan /r/	/a/ menjadi /e/	-
12.	mama	Mama	-	-	-
13.	meong	Meong	-	-	-
14.	num	Minum	/m/ dan /i/	-	-
15.	nam-nam	nyam-nyam	/y/	-	-
16.	no	/o	-	-	-
17.	obing	Mobil	/m/	/l/ menjadi/ng/	-
18.	pisa	Pizza	-	/z/ menjadi /s/	-
19.	yes mami	<i>yes mami</i>	-	-	-
20.	no mami	<i>no mami</i>	-	-	-
21.	pipi	Tivi	-	/t/ menjadi /p/ dan /v/ menjadi /p/	-
22.	susu	Susu	-	-	-
23.	ning	Kuning	/k/	-	-
24.	wat	pesawat	/p/, /e/, /s/, /a/	-	-

**Tabel 2.** Rincian Tuturan Subjek Penelitian NA

No.	Ujaran	Target Tuturan	Proses Penghilangan Fonem	Proses Penggantian Fonem	Proses Penambahan Fonem
1.	dak	tidak	/t/ dan /i/	-	-
2.	abuk	bubuk	/b/	/u/ menjadi /a/	-

No.	Ujaran	Target Tuturan	Proses Penghilangan Fonem	Proses Penggantian Fonem	Proses Penambahan Fonem
3.	iyum	cium	/c/	-	/y/
4.	aduk	duduk	/d/	/u/ menjadi /a/	-
5.	ampu	lampu	/l/	-	-
6.	alek	jelek	/j/	/e/ menjadi /a/	-
7.	ada	roda	/r/	/o/ menjadi /a/	-
8.	nak	Enak	/e/	-	-
9.	akak	kakak	/k/	-	-
10.	akik	pakai	/p/ dan /a/	-	/k/
11.	ebek	bebek	/b/	-	-
12.	anas	panas	/p/	-	-
13.	acin	licin	/l/	/i/ menjadi /a/	-
14.	atit	sakit	/s/	/k/ menjadi /t/	-
15.	aket	jaket	/j/	-	-
16.	aruk	taruh	/t/	/h/ menjadi /k/	-
17.	andong	endong	-	/e/ menjadi /a/	-
18.	agang	pegang	/p/	/e/ menjadi /a/	-
19.	apet	pipet	/p/	/i/ menjadi /a/	-
20.	fish	fish	-	-	-

Tabel 3. Rincian Tuturan Subjek Penelitian MH

No.	Ujaran	Target Tuturan	Proses Penghilangan Fonem	Proses Penggantian Fonem	Proses Penambahan Fonem
1.	akek	Kakek	/k/	-	-
2.	eba	Deva	/d/	/v/ menjadi /b/	-
3.	icak	Cicak	/c/	-	-
4.	pat	/mpat	/e/ dan /m/	-	-
5.	ima	Lima	/l/	-	-
6.	alon	Balon	/b/	-	-
7.	mam	Maem	/e/	-	-
8.	guk	Guguk	/g/ dan /u/	-	-
9.	inum	minum	/m/	-	-
10.	bī	bī	-	-	-
11.	chik	chik	-	-	-
12.	wən	wən	-	-	-

### Pembahasan

Proses yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian adalah dengan mengamati ketiga subjek penelitian saat berinteraksi dengan keluarganya masing-masing. Peneliti juga melakukan komunikasi

secara langsung kepada subjek penelitian sehingga data yang diperoleh alami dan valid untuk dianalisis. Pada bagian pembahasan ini dijelaskan kemampuan berbahasa pada ketiga subjek penelitian secara terpisah sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh untuk masing-masing subjek penelitian.

**Data 1**

Nama Subjek : RE

Usia : 29 bulan

Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan data yang dituangkan dalam tabel 1, terdapat 24 kata yang sering diucapkan oleh RE. Apabila dilihat dari usianya, RE seharusnya sudah menghasilkan kosa kata yang lebih banyak dan mampu berkomunikasi dalam bentuk kalimat. Kategori kosa kata yang sudah dikuasai adalah anggota keluarga yaitu [ajik] dan [mama], instruksi ringan [ayo], makanan kesukaan [susu], [es krim], nama binatang [burung] dan [cicak], alat transportasi [mobil] dan [pesawat]. Dalam pelafalan RE masih belum jelas artikulasinya yaitu masih terdapat proses penghilangan fonem dan penggantian fonem. Tidak ditemukan proses penambahan fonem dalam cara artikulasi yang dilakukan oleh RE. Kosa kata yang dapat dilafalkan dengan baik adalah kosa kata yang berhubungan dengan anggota keluarga terdekat yaitu [ajik] dan [mama]. Ketika diajak melihat YouTube, RE tampak begitu aktif mengikuti gerakan yang ditunjukkan di video dan mengikuti nyanyian yang didengar dari YouTube meskipun tidak begitu sempurna.

Padanan dua kata yang digunakan oleh RE kurang jelas dan ia belum bisa mengekspresikan keinginannya dengan baik. Seperti pada saat ia ingin meminta sesuatu masih dalam tahapan satu kata, penggunaan padanan dua kata yang digunakan oleh RE masih dalam batasan /mama ni/ dan /mama tu/ yang seharusnya bisa menggunakan kosa kata lengkap sesuai dengan sasarannya. Namun ketika lawan bicaranya tidak paham akan maksud dari tuturan RE, ia akan menarik lawan bicaranya untuk menunjukkan hal yang ingin disampaikan. Misalnya ingin meminta minyak telon RE hanya mengatakan /mama tu/ /mama tu-tu/ untuk ujaran [mama itu]

sambal menunjuk ke atas meja tempat minyak telon tersebut berada.

RE dapat melafalkan bunyi vokal yang ditempatkan di awal, di tengah dan di akhir kata dengan baik namun sebaliknya tidak semua konsonan dapat dilafalkan dengan baik. RE dapat melafalkan konsonan bilabial /m/, /p/ dan /b/ di awal kata seperti [mama] untuk kata 'mama', [pisa] untuk kata 'pizza' dan [biyu] untuk kata 'biru'. RE masih kesulitan dalam melafalkan bunyi labiodental /v/ sehingga menggantinya dengan bunyi bilabial /p/ seperti pada kata [pipi] untuk kata 'tivi'. Penghilangan fonem terjadi ketika konsonan hambat bertemu dengan bunyi vokal seperti pada pelafalan [cak] untuk kata 'cicak' dan [ning] untuk kata 'kuning'. Penggantian fonem juga terjadi saat konsonan hambat bertemu dengan bunyi vokal seperti pada contoh [pipi] untuk kata 'tivi'. RE juga melakukan penggantian fonem konsonan getar /r/ menjadi semivokal /y/ ketika konsonan berada di tengah kata yaitu seperti pada pelafalan [biyu] untuk kata 'biru' dan [buyung] untuk ujaran 'burung'.

Menurut teori kognitivisme pemerolehan bahasa bukanlah pemberian dari alam melainkan berasal dari kolaborasi lingkungan interaksi sosial dan kognisi anak (Chaer, 2013). Pola keterlambatan berbahasa yang dialami oleh RE yaitu dalam pemerolehan bunyi dan pemerolehan kosa kata baru. Keterlambatan berasal dari lingkungan interaksi sosial yaitu pola pengasuhan dan teknologi. Pola pengasuhan yang dimaksud adalah kurangnya interaksi dan stimulus yang diberikan oleh keluarga terdekat dalam melakukan pengasuhan terhadap RE. Dalam kesehariannya RE lebih banyak menonton atau main sendiri sehingga kosa kata RE tidak terlalu banyak. RE sudah diperkenalkan Youtube sejak usia 6 bulan. Video yang dipertontonkan untuk RE melalui kanal Youtube adalah lagu-lagu berbahasa Inggris yang bukanlah bahasa ibunya. Dalam pola asuhnya, RE tidak memiliki batasan

waktu untuk menonton YouTube yang berdampak pada terganggunya fokus RE dalam memperoleh bahasa pertamanya. RE memiliki pelafalan yang cukup jelas menggunakan padanan dua kata dalam bahasa Inggris, seperti pada saat ibunya bernyanyi dalam bahasa Inggris, RE dapat memberi respon dengan jelas dalam bahasa Inggris dengan berkata [yes mami] dan [no mami].

### Data 2

Nama Subjek : NA

Usia : 34 bulan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pada Tabel 2 menggambarkan kemampuan berbahasa NA selama diamati. Serupa dengan kemampuan berbahasa RE yang telah dipaparkan di atas, keterlambatan yang diperoleh oleh NA di usianya masih berbicara dalam tataran satu kata dan belum semua kata dapat dilafalkan dengan jelas. Dalam pelafalan kata, NA melakukan proses penghilangan fonem, penggantian fonem dan penambahan fonem. Proses penghilangan fonem terjadi apabila konsonan bilabial /p/, /b/, konsonan palatal /c/, /j/ dan konsonan alveolar /t/, /d/ terdapat pada awal kata. Namun apabila konsonan tersebut terdapat di tengah kata, NA dapat melafalkannya dengan baik misalnya konsonan bilabial /b/ di tengah kata seperti [ebek] untuk ujaran 'bebek', dan [abuk] untuk ujaran 'bubuk'. Penggantian fonem vokal /u/, /e/, /o/, /i/ menjadi fonem /a/ terjadi ketika bunyi vokal bertemu dengan konsonan hambat /b/ seperti pada contoh [abuk] untuk ujaran 'bubuk'. Penggantian fonem /e/ menjadi fonem /a/ juga terjadi ketika fonem /e/ bertemu dengan bunyi lateral /l/. Penambahan konsonan palatal /y/ terjadi ketika ditengah kata terdapat dua fonem vokal yang berdekatan misalnya [iyum] untuk kata 'cium'. Penambahan konsonan velar /k/ apabila di akhir kata terdapat dua fonem vokal, misalnya [akik] untuk kata 'pakai'. NA

dapat melafalkan kata bahasa Inggris dengan tepat misalnya [fish] untuk ujaran 'fish'.

Pola keterlambatan berbicara yang di alami oleh NA juga disebabkan oleh faktor lingkungan dan teknologi. Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua maupun keluarga terdekat kepada NA sangatlah minim, dan ketika komunikasi berlangsung, atensi yang diberikan oleh orang tua belum maksimal. NA sudah diperkenalkan Bahasa Inggris sejak dalam kandungan dan begitu lahir NA selalu menonton kartun berbahasa Inggris melalui kanal Youtube. Pergerakan yang ada dalam kartun begitu cepat dan berbeda dengan kehidupan nyata sehingga dapat mengganggu fokus NA dalam memperoleh bahasa pertamanya.

### Data 3

Nama Subjek : MH

Usia : 37 bulan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan data dalam Tabel 3, terdapat 12 kosa kata yang diucapkan oleh MH selama pengamatan dilakukan. Saat penelitian ini dilakukan, MH berusia 37 bulan (3 tahun 1 bulan). Pada usia ini normalnya anak akan memiliki semangat yang tinggi dalam membicarakan dan menceritakan sesuatu yang terjadi disekelilingnya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga anak usia 3 - 4 tahun cenderung akan banyak bertanya, berinteraksi, bahkan berkomunikasi dengan orang terdekatnya (Lestari, 2021). Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun cenderung pada tahap *enactive*, yakni tahap dimana anak berinteraksi dengan objek disekitarnya, orang-orang yang ada disekelilingnya, dan bereaksi pada kejadian-kejadian yang dia lihat. Berdasarkan dimensi perkembangan bahasa, anak usia 3 - 4 tahun memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang cukup signifikan, yang ditandai dengan: (1) kemampuan mengingat permainan, (2) memahami konsep sederhana, seperti besar-

kecil, banyak-sedikit, sekarang-besok, dan pagi hari-malam hari, (3) mampu menggabungkan beberapa kata menjadi satu kalimat yang utuh dan bermakna, dan (4) mampu untuk berdiksi (Otto, 2015). Namun, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, MH belum memiliki kemampuan untuk mengucapkan kata dengan 2 suku kata dengan benar. Adanya penghilangan fonem /k/ pada kata 'kakek' yang dilafalkan menjadi [akek], penghilangan fonem /c/ pada kata 'cicak' yang dilafalkan menjadi [icak], dan penghilangan fonem /m/ pada kata 'minum' yang dilafalkan menjadi [inum]. Ketiga kata ini mengalami proses penghilangan bunyi konsonan di awal kata yang memiliki 2 suku kata.

Pada kata 'deva' terjadi penggantian fonem /v/ menjadi /b/ dan penghilangan fonem /d/ di awal kata dari kata 'deva' dilafalkan menjadi [eba]. Sedangkan, dari kata yang memiliki satu suku kata, seperti pada kata 'bye', 'chick', dan 'one' mampu dilafalkan dengan baik dan benar oleh MH. Hal ini dikarenakan MH seringkali mendengar kata-kata dalam bahasa Inggris tersebut melalui media *YouTube*. Hal inilah yang menyebabkan MH mengalami keterlambatan dalam berbicara karena keluarga terdekat MH kurang berinteraksi dan kurang mendampingi MH dalam melakukan pengasuhan terhadap MH. Dalam kesehariannya, MH sudah diperkenalkan oleh keluarga untuk menonton beberapa video di aplikasi *YouTube* dalam bahasa Inggris sejak usian dini. Namun, saat diberikan tontonan di *YouTube*, MH tidak didampingi dan kurangnya interaksi antara MH dengan keluarga terdekatnya. Hal ini menyebabkan MH tidak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan apa yang didengar oleh MH di video yang ia tonton tersebut.

#### **D.SIMPULAN**

Keterlambatan berbahasa pada anak usia 2 - 3 tahun menyebabkan anak

mengalami masalah dalam berkomunikasi karena pelafalan pada anak yang mengalami hal ini belum jelas. Pada saat bertutur, ketiga responden masih kurang jelas melafalkan beberapa fonem tertentu. Pola yang ditemukan adalah (1) penghilangan fonem ketika fonem konsonan digunakan di awal kata berbahasa Indonesia, seperti pada fonem /m/, /p/, /c/, dan /k/ pada kata 'minum' menjadi [num], 'pampers' menjadi [empes], 'cicak' menjadi [icak], dan 'kakek' menjadi [akek]. (2) Selain penghilangan fonem, terdapat proses penggantian fonem baik konsonan dan vokal, seperti pada kata 'kertas' dilafalkan [atas] yang mana fonem /r/ diganti menjadi fonem /a/, kata 'biru' dilafalkan [biyu] dan 'burung' dilafalkan [buyung] pada fonem /r/ diganti menjadi fonem /y/, dan penggantian fonem /c/ menjadi fonem /k/ pada kata 'kiki'. Proses penambahan fonem /y/ di tengah kata apabila di tengah kata terdapat dua fonem vokal yang berdekatan misalnya pada kata 'cium' menjadi [iyum] dan (3) penambahan konsonan /k/ pada akhir kata apabila di akhir kata terdapat dua fonem vokal, misalnya pada kata 'pakai' menjadi [akik]. Namun, pelafalan kata berbahasa Inggris pada ketiga subjek penelitian cenderung jelas diucapkan. Hal ini terjadi karena ketiga subjek penelitian lebih cenderung menonton tayangan berbahasa Inggris di *YouTube*. Namun, pada saat anak sedang menonton tayangan tersebut, keluarga kurang melakukan interaksi dan mendampingi anak, sehingga anak cenderung hanya menyerap tanpa adanya kesempatan untuk mempraktekkan apa yang mereka serap. Pola keterlambatan dalam tataran fonetik yang dialami oleh ketiga anak tersebut terjadi karena kurangnya rangsangan yang diberikan dalam pengasuhan. Anak tidak memiliki kesempatan untuk melatih alat artikulasinya karena anak lebih banyak mendengar tanpa dirangsang untuk melafalkan apa yang telah didengar. Pola pengasuhan dengan memberikan tontonan video *Youtube* tanpa didampingi membuat

anak hanya melihat komunikasi satu arah. Pelafalan kosa kata dalam video Youtube biasanya berganti sangat cepat yang membuat anak hanya dapat menangkap sedikit dari bagian kosa kata tersebut apabila tidak dilatih kembali. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan berartikulasi anak ketika diajak berkomunikasi. Dengan demikian, pola asuh anak sangat perlu diperhatikan oleh orangtua agar sang anak terhindar dari keterlambatan pemerolehan bahasa khususnya pada tataran fonetik. Penggunaan teknologi seperti video dalam Youtube dalam pengasuhan dapat diterapkan namun perlu diperhatikan jenis video yang diperkenalkan yaitu video yang pergerakannya tidak terlalu cepat. Selain itu pengenalan video Youtube juga harus memperhatikan durasi dan pendampingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alex. (2018). *Linguistik Umum Book*. Jakarta: PT Erlangga.
- Andini, H., & Widiati, Bidarita. (2022). Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Balita di Lingkungan Polak Penyayang Sebagai Tolak Ukur Tingkat Pendidikan dan Perekonomian Orang Tua. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 149-158.
- Budiarti, Erna, Emma Rahmani, Erlin Yusnita, Cucum Sumiati, Yunaini. (2022). Pengaruh Penerapan Oral Motor Untuk Anak Speech Delay Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (10), 953-960.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015.
- Fatmawati, Suci R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 17 (1), 63-75.
- Finegan dan Besnier. (1989). *An Introduction to Language and Linguistics Book*. United Kingdom: Cambridge University.
- Keumala, Meta; Idami, Zahratul. (2021). Speech delay: Some Possible Factors (a research on 3-6 years old children). *Journal of Applied Studies in Language*, 5(1), 165-173.
- Lestari, I. (2021). (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2 (2), 113-118.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nugraheni, Lutfu, & Muhammad. 2021. Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio*, 7(2): 375-381.
- Nursarofah, Nisna dan Fadya Amanda Putri, Okalia Oktaviani. (2022). Strategi Penanganan Gangguan Perkembangan Bahasa (Speech Delay) terhadap Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7 (1), 126-133.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sardi, Marisa, Dadan Suryana, Nenny Mahyuddin. (2023). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (1), 2154-2158.
- Taseman, Safaruddin, Nasrul Fuad Erfansyah. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2 (1), 13-26.
- Umaroh, L., & Kurniawati, N. 2016. Akuisi Bahasa Anak Umur 5 Tahun dari Sebuah Tayangan Serial Televisi. *Proceeding*.
- Yusuf LN, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.